

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan bahwa, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Susanto, 2017).

Salah satu upaya memelihara kesehatan, mencegah penyakit, dan merawat kesehatan dalam kehidupan sehari-hari secara umum, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan obat tradisional. Pemanfaatan ini semakin perlu ditingkatkan di waktu khusus seperti ketika terjadi bencana nasional atau kedaruratan kesehatan masyarakat seperti saat ini. Hal tersebut didukung oleh aspek ekonomi yang memungkinkan obat tradisional dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan (Andriyanti & Wahjudi, 2016).

Adapun cara pengobatan atau perawatan masyarakat yakni mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Cara pengobatan yang ada di masyarakat sekarang dapat disimpulkan pada dua jenis pengobatan yaitu pengobatan cara barat yang bersifat konvensional dan dianggap modern serta pengobatan cara timur yang bersifat alternatif yang sering disebut pengobatan tradisional. Perbedaan cara pandang masyarakat serta cara pengaplikasian keduanya dalam upaya pelayanan masyarakat disebabkan pula oleh paradigma yang diterapkan dalam pengobatan barat yang mengatakan *'illness is the enemy'* sedangkan paradigma pada pengobatan tradisional adalah *'illness is not an enemy but caused unbalancing energy'* (Mushito, 2022).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan

dan dimanfaatkan secara optimal. Fenomena masyarakat pada umumnya penggunaan obat generik lebih ampuh untuk mengobati penyakit dibandingkan dengan mengkonsumsi tanaman obat. Penggunaan tanaman obat dianggap kuno dan tidak banyak memberikan hasil yang signifikan. Zaman mulai berubah dimana pengobatan konvensional menjadi barang mewah bagi sebagian orang, maka pengobatan secara tradisional melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini mulai dilirik oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dengan benar dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemerintah juga sangat mendukung tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini, terlihat dari Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007 dalam salah satu subsistem dari Sistem Kesehatan Nasional. Dalam Keputusan Menkes tersebut, disebutkan dalam pengembangan dan peningkatan penelitian uji klinis pemanfaatan obat tradisional ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik digunakan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal

Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2015-2019 memberikan pengertian bahwa kesehatan adalah faktor penting yang mendukung terwujudnya masyarakat sejahtera. Tanpa badan yang sehat, masyarakat tidak akan mampu bekerja dan berusaha dengan baik demi terciptanya kesejahteraan keluarga, bangsa dan negara. Oleh karena itu, kesehatan menjadi prioritas dalam pembangunan masyarakat yang maju dan sejahtera. Pikiran tentang “mencegah lebih baik daripada mengobati” belum menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Pengobatan secara cepat dan mudah menjadi pilihan masyarakat pada zaman sekarang karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan tempat. Masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan membeli obat generik maupun Jamu tanpa izin resmi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), akibat kebiasaan tersebut timbullah berbagai penyakit (POM, 2013).

Pencegahan penyakit dapat diatasi dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). Sayangnya, hal ini tidak disadari masyarakat umum di Indonesia, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan tanaman obat tradisional dimana menurut (Martono, 2018) terdapat sekitar 940 jenis yang dikenal sebagai tanaman obat tradisional. TOGA atau tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah program pemanfaatan sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Wirasisya, 2018). Menurut Survey Subdit Aneka Tanaman dalam (Lestari, 2019), jumlah kebutuhan tanaman TOGA dalam negeri adalah 36.200 kg/bulan. Untuk kebutuhan lokal, demand komoditas tanaman obat tradisional yang meningkat seiring dengan semakin banyaknya pabrik jamu, farmasi, dan kosmetik banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), bahan makanan, minuman dan kosmetika. Oleh karena itu, budidaya tanaman toga mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

Menurut (Dwi Satyadini, 2017) dalam bukunya Pemanfaatan Obat Untuk Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Degeneratif bahwa mengubah kesadaran, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memerlukan adanya sosialisasi. Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional. Beralihnya masyarakat kepada obat tradisional karena harga lebih murah, bahan lebih mudah didapatkan bila ditanam sendiri, dan umumnya satu tanaman memiliki efek farmakologi lebih dari satu sehingga bermanfaat untuk pengobatan penyakit degeneratif dan metabolik.

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pada dasarnya obat tradisional (herbal) telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional (herbal) sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat

herbal untuk pengobatan primer. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronis meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia. (Daud,2022).

Praktik pengobatan tradisional yang terigrasi dengan pelayanan kesehatan konvensional di fasyankes dikenal dengan Yankestrad Integrasi, tidak hanya tersedia di klinik-klinik tradisional tetapi juga dilakukan di rumah sakit. (Republik Indonesia, 2017). Yankestrad Integrasi diterapkan secara bertahap di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan sesuai Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010-2014, terkait pembinaan dan pengawasan upaya kesehatan tradisional/komplementer alternatif. Renstra tersebut menargetkan 70 (tujuh puluh) unit Rumah Sakit (RS) menyediakan pelayanan kesehatan tradisional (Republik Indonesia 2010). Perkembangan yankestrad di RS cukup menggembirakan karena sampai bulan Oktober 2018 terdapat 215 RS yang sudah menyediakan yankestrad.

Keberadaan yankestrad direncanakan menjadi salah satu tumpuan dalam upaya pelayanan kesehatan. Cara pengobatan pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi dua cara yaitu menggunakan keterampilan (dalam tulisan ini yang dimaksud adalah akupunktur) dan ramuan. Pelayanan kesehatan menurut Sistem Kesehatan Nasional dimulai dari tingkat pelayanan primer, dilanjutkan ke tingkat rujukan sekunder dan tersier. Rumah sakit (RS) merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan (fasyankes) yang memberikan pelayanan rujukan termasuk yankestrad dari fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas, klinik medis ataupun dokter praktek pribadi (Republik Indonesia, 2012). Hasil penelitian Suharmiati dkk pada tahun 2015 menyebutkan bahwa sebagian besar jenis yankestrad di RS sudah berizin, memiliki SOP dan memiliki sumber daya yang sesuai (Suharmiati et al., 2018).

Pada laporan Riskesdas 2018 penduduk Indonesia banyak yang

mengonsumsi obat tradisional baik dalam bentuk ramuan jadi maupun ramuan buatan sendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Masyarakat menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit seperti masuk angin, hipertensi, diabetes melitus, asam urat, hepatitis dan meredakan nyeri (Septianingrum, Yuliasuti, & Hapsari, 2019). Obat tradisional paling sederhana seperti jamu sudah dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk mencegah penyakit dan merawat kesehatan (Sumarniet al., 2019).

Secara global, rata-rata penggunaan obat tradisional di seluruh dunia adalah 20–28% dari seluruh penduduk dunia. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 59.12%, tersebar di berbagai daerah di Indonesia. (Khairunnisa, 2022).

Pelayanan kesehatan tradisional menurut PMK No. 36 tahun 2009 merupakan pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Pelayanan kesehatan tradisional komplementer pengobatan tradisional yang berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik, dan dapat diintegrasikan dalam fasilitas kesehatan formal. Pelayanan kesehatan tradisional sekarang ini makin banyak diminati baik oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Bukti hasil penelitian kemenkes RI, pada tahun 2007, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI memprakarsai isian kuesioner riskesdas 2007 tentang pemanfaatan jamu oleh masyarakat Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 35,7% masyarakat menggunakan jamu dan lebih dari 85% di antaranya mengakui bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan. Riskesdas 2010 ternyata menunjukkan peningkatan hasil yaitu 59,12% dari 35,7% dan 95,6% dari 85%.

Meski realitas membuktikan bahwa sistem pengobatan tradisional di

Indonesia terus mengalami peningkatan, namun itu bukan berarti sebagai akibat dari kurangnya fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan formal yang terjangkau, namun ada faktor budaya Indonesia yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional. Budaya inilah yang menurut Rosenstock disebut sebagai *Health Belief Model* (HBM). Teori *health beliefmodel* menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga melakukan tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang.

Di sisi lain memang tak dapat dipungkiri bahwa biaya kesehatan semakin hari semakin mahal yang artinya semakin tak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kondisi ini juga yang mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap penyakit sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk melakukan pengobatan melalui pengobatan tradisional.

Dilihat dari sudut pandang medis dan ekonomis kiranya lumrah jika kemudian banyak pengobatan tradisional yang kemudian muncul dan berkembang di Indonesia. Pada saat yang bersamaan banyak pula yang memanfaatkan kemunculan pengobatan tradisional ini sebagai kedok melakukan tindakan kriminal semisal penipuan. Karenanya, masyarakat juga perlu berhati-hati dan teliti sebelum memilih dan menentukan pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif yang akan dijalani.

Meski demikian, bermunculannya sistem pengobatan tradisional yang saat ini ada di tengah masyarakat tak dapat hanya dilihat sebagai fenomena medis dan ekonomi belaka, tetapi dapat digagas lebih luas lagi yakni sebagai fenomena sosial budaya. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama kehidupan yang menyangkut kesehatan individu maupun masyarakat.

Masyarakat awam atau pakar cenderung memandang pengobatan tradisional dari perspektif ekonomi dan medis saja, jarang atau malahan belum ada penelitian yang lebih khusus melalui perspektif sosial dan budaya dengan cara terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, misalnya

dengan mengukur sejauh mana pengobatan dan obat-obatan tradisional dipandang sebagai kebutuhan perawatan kesehatan oleh masyarakat.

Fenomena peningkatan minat terhadap pelayanan kesehatan tradisional oleh masyarakat dan tenaga kesehatan menyoroti perlunya integrasi yang lebih mendalam antara pendekatan tradisional dan konvensional dalam sistem kesehatan. Komunikasi menjadi faktor kunci dalam upaya tersebut, karena memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang saling menghormati dan mendukung antara praktisi kesehatan tradisional, praktisi medis konvensional, dan masyarakat.

Strategi komunikasi dalam pelayanan kesehatan mengutamakan penyediaan informasi yang jelas, terpercaya, dan ilmiah tentang berbagai jenis pengobatan tradisional, prosedur pengobatan yang aman, dan potensi risiko yang terkait. Selain itu, kolaborasi dan koordinasi antara praktisi kesehatan tradisional dan konvensional melalui dialog terbuka, pelatihan bersama, dan pembangunan kepercayaan yang saling menguntungkan menjadi strategi penting dalam meningkatkan integrasi dan efektivitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Dengan demikian, melalui pendekatan komunikasi yang tepat dan kerjasama yang kokoh, pelayanan kesehatan tradisional dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem kesehatan formal, memberikan kontribusi yang berarti bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan di wilayah jombang terutama desa ASMANTOGA di Sumobito, memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan dan mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan yang terorganisir dengan baik. Namun, tantangan muncul dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat tentang pengobatan tradisional, memperhatikan aspek budaya dan kepercayaan lokal. Hal ini dibuktikan dengan salah satu hasil wawancara pra survey peneliti terhadap salah satu warga desa Sumobito yang berinisial "A" : "Kami seringkali merasa kebingungan tentang penggunaan pengobatan tradisional karena

kurangnya informasi yang jelas tentang cara yang tepat untuk menggunakannya. Kita butuh bimbingan yang lebih baik tentang efek samping dan cara pengobatan yang aman”.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumobito menghadapi tantangan dalam memahami dan menggunakan pengobatan tradisional secara efektif. Kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang jelas dan terpercaya mengenai cara penggunaan pengobatan tradisional, termasuk efek samping yang mungkin timbul serta cara pengobatan yang aman.

Penyimpangan dari pengetahuan yang benar tentang pengobatan tradisional dapat mengakibatkan risiko penggunaan yang tidak tepat, bahkan berpotensi merugikan kesehatan. Oleh karena itu, permintaan akan bimbingan yang lebih baik menggambarkan kebutuhan akan pendekatan komunikasi kesehatan yang menyeluruh dan edukatif. Ini menyoroti pentingnya penyuluhan dan edukasi kesehatan yang menyeluruh dari pihak yang berwenang, seperti petugas kesehatan dan praktisi pengobatan tradisional yang terpercaya.

Dalam hal ini, terobosan strategis dalam perencanaan komunikasi kesehatan adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya akurat dan terpercaya, tetapi juga disusun dalam bahasa yang mudah dimengerti dan relevan dengan budaya dan kepercayaan lokal. Dengan cara ini, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan penggunaan pengobatan tradisional, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kabupaten Jombang, khususnya di Desa Sumobito, menjadi perhatian karena wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan tradisional. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jombang, hampir 70% rumah tangga di desa ini memiliki akses atau lahan untuk membudidayakan TOGA, seperti jahe, kunyit, dan daun sirih, yang sering

dimanfaatkan untuk pengobatan sederhana. Selain itu, budaya pemanfaatan TOGA di Sumobito telah mengakar kuat, didukung oleh pelatihan dan penyuluhan rutin yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Jombang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat TOGA sebagai pengobatan yang aman dan alami.

Penulis memilih Desa Sumobito Kabupaten Jombang sebagai lokasi penelitian karena Desa Sumobito Kabupaten Jombang telah dipilih oleh Dinas Kesehatan Jombang untuk pemanfaatan Toga (Tanaman Obat Keluarga), dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki potensi yang baik dalam penerapan dan pengembangan tanaman obat, serta masyarakatnya menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pengobatan tradisional. Hal ini juga didukung oleh keberadaan praktisi pengobatan tradisional yang aktif, serta hubungan erat dengan Dinas Kesehatan yang mempermudah akses terhadap data dan informasi yang relevan untuk penelitian.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Alif,2023) yang membahas mengenai strategi komunikasi dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa empat tahapan inti dalam penyusunan strategi komunikasi yaitu: (1) penugasan komunikator, (2) menentukan khalayak, (3) menyusun pesan, dan (4) memilih media dan saluran komunikasi. Selain itu Watang Bacukiki Village juga menghadirkan program-program inovatif untuk mendukung pelayanan kesehatan.

Peneliti melihat pentingnya penelitian ini merujuk pada komunikasi kesehatan melihat pada kemampuan tenaga kesehatan dan juga Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang di Desa Sumobito Kabupaten Jombang dalam edukasi tentang pengobatan tradisional. Tujuan dari edukasi pengobatan tradisional ini adalah faktor yang signifikan terhadap preferensi untuk memilih berobat secara tradisional terutama pijat kerokan, okup/koop/bekam dan sejenisnya dan juga minum jamu atau obat tradisional sebagai pengobatan dibandingkan pengobatan medis sebagai bentuk penanganan pertama serta pencegahan.

Keberhasilan program edukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) di

Desa Sumobito, Kabupaten Jombang, sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat. Kunjungan langsung oleh tim Dinkes memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal serta mendapatkan dukungan dari pemimpin desa, yang berperan penting dalam memastikan keterlibatan masyarakat dalam program ini. Dengan memahami konteks lokal secara langsung, Dinkes Jombang dapat merancang program yang lebih efektif, relevan, dan mudah diterima. Keterlibatan masyarakat dalam penyuluhan, serta dukungan dari kader desa dan petugas, memperkuat penyampaian informasi dan memudahkan penerapan praktik TOGA di tingkat rumah tangga, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan edukasi tentang pengobatan tradisional ini.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERENCANAAN KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT TENTANG TOGA SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DINAS KESEHATAN JOMBANG DI DESA SUMOBITO KABUPATEN JOMBANG)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menemukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Perencanaan Komunikasi Dinas Kesehatan Jombang dalam mengedukasi Masyarakat tentang TOGA sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sumobito Kabupaten Jombang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu Pada latar belakang dan rumusan masalah yang di kemukakan, maka tujuan penelitian ini diharapkan ada perubahan perilaku masyarakat untuk menggunakan pengobatan tradisional. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Komunikasi yang dilakukan Tenaga Kesehatan maupun Kader dalam mengedukasi Masyarakat tentang TOGA sebagai Pengobatan Tradisional Dinas Kesehatan Jombang di Desa Sumobito Kabupaten Jombang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan baru di bidang Ilmu Komunikasi khususnya informasi yang berkaitan dengan kajian Komunikasi Kesehatan mengenai perencanaan Komunikasi Kesehatan dalam Edukasi Pengobatan Tradisional. Serta dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian di bidang Ilmu Komunikasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya kepada mahasiswa tentang pentingnya edukasi pengobatan tradisional sebagai Tindakan preventif atau pencegahan sementara terhadap penyakit – penyakit ringan.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan Tradisional**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi tenaga Kesehatan tradisional di Dinas Kesehatan Jombang (Desa Sumobito Kabupaten Jombang) dalam menyusun strategi komunikasi antara tenaga Kesehatan dan Masyarakat dalam edukasi pengobatan tradisional

#### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi manfaat bagi Masyarakat terkait pentingnya Tindakan pencegahan / preventif menggunakan pengobatan tradisional yang terkesan lebih murah dibandingkan menggunakan pengobatan ilmiah yang cenderung mahal.